Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 12, January 2026, P. 700-710
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.18232418

Fenomena Manusia Silver Sebagai Realisasi dari Dramaturgi dan Psikososial

The Phenomenon of 'Silver Men' as a Manifestation of Dramaturgical and Psychosocial Processes

Nadia Khalishah Fitri, Rijal Abdilah, Tugimin Supriyadi, MM
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
Email: : 202110515113@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Fenomena manusia silver merupakan realitas sosial yang semakin marak di wilayah perkotaan Indonesia dan merefleksikan dinamika sosial, ekonomi, serta psikologis individu yang berada dalam kondisi keterbatasan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena manusia silver sebagai bentuk realisasi dari dramaturgi dan dinamika psikososial, khususnya dalam konteks pembentukan identitas diri dan kebingungan peran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan subjek dilakukan melalui snowball sampling dengan kriteria manusia silver yang berdomisili di Kota Bekasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan kajian literatur, kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sebagai manusia silver terbentuk sebagai respons adaptif terhadap tekanan ekonomi, keterbatasan pendidikan, minimnya kesempatan kerja, serta lemahnya dukungan sosial. Ditinjau dari perspektif dramaturgi Erving Goffman, aktivitas manusia silver di ruang publik merepresentasikan front stage melalui penampilan tubuh bercat perak dan perilaku simbolik untuk membangun kesan tertentu, sementara kehidupan pribadi mereka di luar aktivitas tersebut merepresentasikan back stage. Dari perspektif psikososial Erik Erikson, sebagian besar subjek berada pada fase remaja hingga dewasa awal yang rentan mengalami kebingungan peran dan cenderung berada pada status identity foreclosure, di mana identitas sebagai manusia silver diadopsi tanpa proses eksplorasi yang optimal. Meskipun demikian, subjek masih memiliki harapan terhadap masa depan yang lebih baik, meskipun belum disertai perencanaan yang jelas.
Kata kunci: *manusia silver, dramaturgi, psikososial, identitas diri, fenomenologi.*

Abstract

The phenomenon of manusia silver (silver-painted street performers) has become an increasingly prevalent social reality in urban areas of Indonesia, reflecting the social, economic, and psychological dynamics of individuals living under conditions of limitation. This study aims to understand the manusia silver phenomenon as a manifestation of dramaturgy and psychosocial dynamics, particularly in the context of self-identity formation and role confusion. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach. Participants were selected using snowball sampling, with the criteria being manusia silver individuals residing in Bekasi City. Data were collected through in-depth interviews, observation, and literature review, and subsequently analyzed qualitatively. The results indicate that the role of manusia silver is formed as an adaptive response to economic pressure, limited educational attainment, lack of employment opportunities, and weak social support. From Erving Goffman's dramaturgical perspective, the activities of manusia silver in public spaces represent the front stage through silver-painted bodies and symbolic behaviors designed to create certain impressions, while their private lives outside these activities represent the back stage. From Erik Erikson's psychosocial perspective, most participants are in adolescence to early adulthood, a phase vulnerable to role confusion, and tend to occupy an identity foreclosure status, in which the identity as manusia silver is adopted without optimal exploration. Nevertheless, participants still hold hopes for a better future, although these hopes are not yet accompanied by clear planning.
Keywords: *manusia silver, dramaturgy, psychosocial, self-identity, phenomenology.*

Article Info
Received date: 25 December 2025 Revised date: 30 December 2025 Accepted date: 13 January 2026

PENDAHULUAN

Fenomena manusia silver mulai menjadi salah satu dari bagian dinamika kehidupan sosial masyarakat Indonesia, khususnya di kota-kota besar. Manusia silver sendiri merupakan sebutan bagi mereka yang rela mengecat hampir keseluruhan tubuhnya menggunakan cat berwarna abu mengkilat

guna mendapatkan perhatian orang-orang yang sedang berlalu lalang di jalan (Safitri, 2019). Permana (2021) menemukan bahwa manusia silver pertama kali muncul di Tahun 2012 dan berawal dari Kota Bandung, Jawa Barat. Berawal dari sebuah komunitas yang berisikan sekumpulan individu yang menggunakan seni sebagai ajang untuk menggalang dana atau mengumpulkan uang sebagai bentuk dari sebuah rasa simpati dan empati masyarakat kepada mereka yang membutuhkan bantuan untuk memenuhi kebutuhan pokok untuk hidup.

Seiring berjalannya waktu, fenomena manusia silver ini mulai merebak atau menyebar ke kota - kota besar seperti Yogyakarta, Jakarta, dsb. Dan menyebabkan perubahan tujuan manusia silver yang tadinya merupakan sebuah gerakan yang mengumpulkan donasi untuk para anak yatim berubah menjadi ajang mengemis atau meminta - minta kepada masyarakat sekitar. Manusia silver ini memanfaatkan perasaan simpati serta empati setiap masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari - hari. Dengan kata lain, semua hasil yang didapatkannya dari meminta - minta belas kasihan masyarakat itu kemudian dikumpulkan lalu digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari hari (Shodikin, 2022).

Selama melakukan aktivitas tersebut manusia silver mewarnai hampir keseluruhan tubuh mereka dengan cat berwarna silver mengkilat guna menarik perhatian orang orang yang lewat. Kebanyakan dari manusia silver juga memiliki tubuh yang kurus dan tidak menggunakan atasan atau sekedar menggunakan bawahan dan bertelanjang dada. Namun ada beberapa manusia silver yang menggunakan kostum atau pakaian unik yang dapat menunjang penampilannya sebagai pusat perhatian di tempatnya melakukan kegiatan tersebut (Safitri, 2019).

Pekerjaan manusia silver biasanya dilakukan oleh mereka yang berumur 20 - 40 tahun. Namun akhir akhir ini banyak sekali manusia silver yang berasal dari anak remaja sekitar usia 17-20 tahun yang memiliki latar belakang sebagai anak jalanan, pengangguran atau mereka yang putus sekolah karena buruknya kondisi ekonomi yang dialaminya. Tekanan kebutuhan ekonomi yang dialami mereka memaksa untuk terus berjuang bertahan hidup tanpa peduli apapun pekerjaan yang harus mereka lakukan. (Nizam, 2023).

Peneliti menemukan hasil yang sejalan dengan pernyataan yang diberikan oleh Shodiqin (2022) terkait masyarakat yang menjadikan manusia silver sebagai mata pencarian pokok untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasil wawancara yang dilakukan oleh subjek H menyatakan :

"Aku jadi manusia silver itu karena mau bantu mama kak, karena kalo mau kerja juga bingung kerja apa karena masih kecil dan gk ada lowongan buat umuran akan kan. Lagian juga lumayan tau kak aku kalo lagi rame suka dapat uang 50 ribu, tapi kalo lagi sepi ya cuma dapat 20 ribu. Tapi ya lumayan kak bisa buat bantu bantu mama beli bahan makanan gitu" (Re01ADT, 15-16, 15 Februari 2025)

Merujuk pada pernyataan di atas, alasan lain yang melatarbelakangi individu menjadi meanusia silver adalatah himpitan ekonomi. Peneliti menemukan hasil yang sejalan dengan pendapat Nizam (2023) terkait mereka yang menjadi manusia silver berasal dari mereka yang putus sekolah, sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan dengan subjek A yang mengatakan bahwa dirinya merupakan anak yang sudah putus sekolah :

"Nggak kak, aku berenti sekolah dari umur 9 tahun karena mama sama bapak nggak ada uang buat bayar sekolahnya. Kakak juga berenti sekolah dari sd karena alesan yang sama. Terus 4 adik aku juga nggak sekolah karena kendala biaya dan sekarang yang sekolah cuma adik aku yang paling kecil, dia sekarang udah kelas 2 sd kak" (Re01ADT, 20-21, 15 Februari 2025)

Kutipan hasil wawancara dengan subjek A diatas menunjukkan bahwa manusia silver berasal dari kelompok yang sudah putus sekolah diusia yang masih remaja dan berasal dari keluarga yang memiliki tekanan ekonomi yang berat sehingga mengharuskan mereka mencari cara agar mendapatkan uang.

Hal serupa dijelaskan oleh subjek H :

"Ya itu kak, dulu kan pas masih di Karawang itu masih ada bapak, jadi masih bisa sekolah karena dibiayain sama bapak. Cuma pas udah bapak udah gk ada itu mamak ngajak pindah ke Bekasi jadi gk lanjut sekolah lagi dah karena gk ada biayanya kata mamak" (Re02HKL, 10-11, 15 Februari 2025)

Baik subjek A maupun subjek H sama sama berasal dari masyarakat yang berada pada kondisi ekonomi menengah kebawah yang menjadikan mereka remaja yang terpaksa harus putus sekolah karena biaya. Hal ini sejalan dengan pernyataan maraknya fenomena manusia silver di tengah perkotaan merupakan sebuah gambaran nyata dari sulitnya setiap individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan pekerjaan yang layak. Dikarenakan kurangnya lowongan pekerjaan yang tersedia menyebabkan setiap masyarakat memutar otak dan memaksakan untuk melakukan cara apapun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar terus bertahan di tengah tuntutan hidup yang semakin lama semakin bertambah (Hasanah, 2023).

Mengacu hasil penelitian dari Irfandi et al (2021) bahwa pada awalnya keberadaan manusia silver merupakan sebuah fenomena yang cukup menarik sebuah perhatian atau menarik mata karena terdapat anak kecil yang ikut dibawa oleh orang tuanya untuk melakukan sebuah pertunjukan ditengah keramaian sehingga tak jarang orang yang lewat turut memberikan penghargaan atau apresiasi terhadap aksi yang telah dilakukannya dengan memberikan sedikit uang kepada manusia silver tersebut. Hal ini menyebabkan beberapa daerah menyebut manusia silver sebagai gepeng karena dinilai bekerja sebagai seorang pengemis yang selalu berusaha menarik simpati masyarakat sekitar agar memberikan sedikit uang di tengah keramaian ataupun di sekitaran perempatan lampu merah.

Suherman Arifin (2023) menjelaskan bahwa manusia silver dikategorikan sebagai pengemis karena berkaitan erat dengan sindikat yang melakukan kesengajaan dalam melestarikan serta mengembangkan komunitas manusia silver ini sebagai mata pencaharian pokok. Maraknya fenomena manusia silver di tengah perkotaan merupakan sebuah gambaran nyata dari sulitnya setiap individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan pekerjaan yang layak. Dikarenakan kurangnya lowongan pekerjaan yang tersedia menyebabkan setiap masyarakat memutar otak dan memaksakan untuk melakukan cara apapun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar terus bertahan di tengah tuntutan hidup yang semakin lama semakin bertambah (Hasanah, 2023).

Minimnya lapangan pekerjaan yang disediakan serta tingginya kualifikasi yang dijadikan untuk mendapat sebuah pekerjaan membuat semua kalangan masyarakat mengharuskan dirinya pintar dalam memutar otak guna mendapat dan menggunakan peluang yang ada. Maka dari itu banyak dari masyarakat memilih untuk menjadi manusia silver dikarenakan kesadaran akan dirinya yang memiliki daya saing rendah karena berasal dari keluarga dengan himpitan ekonomi yang besar karena terkena pemutusan hubungan kerja serta tingkat pendidikan yang rendah (Afrizal & Risdiana, 2022).

Hal tersebut dirasakan oleh tiga orang remaja yang memilih untuk menjadi manusia silver dikarenakan sulitnya menangani himpitan ekonomi bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang bagus yang memaksa mereka untuk senantiasa memutar otak dengan keras agar dapat terus berjuang mencari uang demi membantu keluarganya memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Cerita ketiga remaja ini merupakan sebuah cerminan nyata dari kerasnya kehidupan yang dijalani oleh sekelompok orang yang kurang beruntung dalam hal ekonomi, pekerjaan, pendidikan, serta dukungan sosial yang minim menjadikan mereka terpaksa memilih menjadi manusia silver dengan segala resikonya (Suara, 2021).

Himpitan ekonomi yang dirasakan masyarakat kota disebabkan tingginya tingkat urbanisasi yang ada. Sasi & Derung (2024) mengemukakan bahwa sebenarnya urbanisasi membawa peluang sekaligus tantangan. Dimana peluang yang ditawarkan sebuah kota terkait kualitas pendidikan, pekerjaan, fasilitas umum, serta layanan kesehatan yang baik diiringi dengan tantangan terkait tuntutan hidup yang berat, tingkat pengangguran yang tinggi, serta marginalisasi sosial. Lebih lanjut Harahap (2013) menemukan bahwa urbanisasi merupakan peristiwa perpindahan yang dilakukan masyarakat desa ke kota dengan

harapan akan mendapat kehidupan yang lebih layak. Namun, faktanya banyak dari pelaku urbanisasi malah mendapatkan kehidupan yang jauh dari harapan saat melakukan urbanisasi tersebut.

Hal tersebut dirasakan oleh seorang pemuda yang berasal dari Tasikmalaya dan bertaruh hidup di Jakarta. Adam, seorang pemuda yang baru berumur 18 tahun terpaksa memilih untuk menjadi manusia silver demi memenuhi kebutuhan hidupnya karena terkena PHK dari pekerjaan utamanya yang membuat Adam dengan berani merantau ke Jakarta karena pekerjaan tersebut. Namun, sangat disayangkan baru seminggu lamanya remaja tersebut bekerja, dia langsung mengalami PHK dan menjadikannya hidup luntang lantung karena kesulitan mencari pekerjaan yang lain dikarenakan KTP-nya yang masih berdomisili di Tasikmalaya, sehingga membuat dirinya kesulitan mengurus administratif di Jakarta (Kompas, 2024)

Sejalan dengan fakta yang ditemukan peneliti bahwa perpindahan tempat tinggal yang dilakukan sebagian orang dengan harapan akan mendapat kehidupan yang lebih baik melalui pekerjaan yang layak nyatanya malah terjebak di situasi dimana mereka tidak dapat bergerak untuk sekedar berkembang. Seperti yang didapat melalui kutipan wawancara yang dilakukan dengan subjek H :

"Ya itu kak, dulu kan pas masih di Karawang itu masih ada bapak, jadi masih bisa sekolah karena dibiayain sama bapak. Cuma pas udah bapak udah gk ada itu mamak ngajak pindah ke Bekasi niatnya buat nyari kerja disini biar aku sama adek bisa sekalian lanjut sekolah disini tapi ternyata mamak gk dapet kerjaan yang gajinya gede jadi gk lanjut sekolah lagi dah karena gk ada biayanya kata mamak" (Re02HKL, 18-19, 15 Februari 2025)

Hal tersebut menggambarkan bahwa fenomena manusia silver yang semakin marak di berbagai sudut kota bukan sekadar representasi dari kemiskinan atau pengangguran semata, tetapi juga menjadi bentuk ekspresi atas keterdesakan hidup di tengah tekanan sosial dan ekonomi (Rahman Malik, Achmad Hidir, Nurainun Silalahi, 2023). Kehadiran mereka di ruang publik membawa pesan simbolik yang menarik untuk dikaji lebih dalam melalui pendekatan fenomenologi.

Banyak sekali individu yang kehilangan pekerjaan akibat pandemi akhirnya memilih jalan menjadi manusia silver sebagai alternatif untuk bertahan hidup. Mereka mengecat seluruh tubuhnya dengan cat perak dan berdiri di persimpangan jalan demi menarik perhatian dan mendapatkan sumbangan dari para pengendara. Aktivitas ini dianggap sebagai cara yang cepat untuk memperoleh penghasilan, bahkan dalam beberapa kasus bisa mencapai Rp 300.000 per hari. Pemerintah daerah pun telah menanggapi fenomena ini, salah satunya dengan mengimbau masyarakat agar tidak memberikan uang kepada manusia silver sebagai bentuk pengendalian terhadap bertambahnya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di ruang publik. Meningkatnya jumlah manusia silver menunjukkan bahwa di tengah keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal, ekspresi semacam ini muncul sebagai simbol keterdesakan dan bentuk perlawanan terhadap situasi yang meminggirkan (Tempo, 2021).

Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami dunia kehidupan manusia silver dari sudut pandang mereka sendiri, tanpa prasangka, dengan menggali alasan seorang individu di balik tindakan mengecat tubuh dan mencari penghasilan di jalanan. Fenomenologi memungkinkan pemahaman terhadap realitas subjektif yang dialami oleh para pelaku, yang selama ini kerap dipandang sebelah mata oleh masyarakat umum.

Menurut Nizam (2023) fenomena manusia silver yang marak di berbagai kota besar di Indonesia tidak hanya mencerminkan kondisi ekonomi yang terdesak, tetapi juga menyiratkan dinamika identitas sosial yang kompleks. Dalam konteks psikososial, keberadaan manusia silver menjadi cerminan dari krisis peran dan pencarian jati diri yang dialami oleh individu dalam menghadapi tekanan sosial, ekonomi, dan ekspektasi lingkungan sekitar. Mereka menampilkan dirinya secara berbeda di ruang publik sebagai bentuk adaptasi terhadap tuntutan hidup, sekaligus sebagai respons terhadap ketidakmampuan sistem sosial dalam menyediakan ruang aktualisasi yang layak.

Fenomena diatas berkaitan erat dengan konsep dramaturgi yang dijelaskan oleh Erving Goffman tentang konsep pandangan kritis dalam memahami bagaimana manusia silver mempresentasikan

dirinya di hadapan publik. Seperti aktor di atas panggung, mereka menciptakan sebuah pertunjukan melalui penampilan fisik yang mencolok dan perilaku yang simbolik. Peran ini dijalankan di ruang publik *(front stage)* dengan tujuan membentuk kesan tertentu kepada *audiens* (pengguna jalan), sementara realitas kehidupan mereka yang lebih kompleks tersembunyi di balik layar *(back stage)*. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana identitas sosial dibentuk, dinegosiasikan, dan dipertahankan melalui interaksi sehari-hari (Aisyah et al., 2024).

Lebih jauh, tindakan menjadi manusia silver juga dapat dipahami sebagai bentuk coping mechanism terhadap tekanan sosial dan ketidakstabilan identitas diri. Dalam teori Erik Erikson, tahap perkembangan identitas menjadi krusial pada masa remaja dan dewasa awal, dan kegagalan dalam menyelesaikan tahap ini bisa menimbulkan kebingungan peran (Arini, 2021). Manusia silver, dalam konteks ini, dapat dilihat sebagai individu yang tengah berjuang mencari pengakuan sosial, makna diri, dan tempat dalam struktur masyarakat melalui ekspresi simbolik dan performatif yang mereka tampilkan di jalanan.

Memahami manusia silver dengan pendekatan fenomenologi yang dipadukan dengan teori psikososial dan dramaturgi sangat menarik untuk dieksplorasi, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam alasan dari tindakan mereka, serta memahami bagaimana mereka membangun identitas dan menegosiasikan peran sosial dalam kondisi keterbatasan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan wacana sosial terkait marginalitas, identitas, dan representasi diri di ruang publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis untuk mendapat data yang dibutuhkan. Dengan kata lain, penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang keseluruhan datanya diperoleh melalui data data deskriptif berupa lisan maupun tulisan yang didapatkan secara langsung dari subjek maupun secara tidak langsung dengan mengamati perilaku subjek (Safitri, 2019). Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan metode teknik *snowball sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Manusia Silver.
2. Berdomisili di Kota Bekasi.
3. Dapat berkomunikasi dengan baik.
4. Bersedia untuk dijadikan subjek.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut maka peneliti mendapatkan sumber data yang mengacu pada empat sumber data utama yaitu subjek penelitian, informan (seseorang yang memiliki informasi mengenai subjek), data tertulis (written document) dan data tidak tertulis (unwritten document)

Penelitian ini termasuk dalam pendekatan fenomenologi. Data yang sudah terkumpul dari data wawancara, observasi dan kajian literature dianalisis secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan keterkaitan antara fenomena manusia silver dengan teori psikososial Erik Erikson khususnya terkait dengan aspek pembentukan identitas diri dan kebingungan peran. Hal tersebut dikarenakan peneliti menemukan fakta lapangan bahwa individu yang menjadi manusia silver kebanyakan berasal dari kalangan remaja hingga dewasa awal, yang mana pada rentang umur tersebut merupakan masa-masa krusial bagi seorang individu membentuk identitas dirinya. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan subjek DK dan AI yang menganggap bahwa menjadi manusia silver sudah menjadi bagian dirinya. dikarenakan intensitas waktu yang digunakan subjek DK

dan AI lebih banyak dihabiskan untuk menjadi manusia silver. Dengan kata lain, menjadi manusia silver sudah menjadi rutinitas kehidupan karena dilakukan setiap hari.

Berdasarkan teori psikososial Erik Erikson, Hal tersebut termasuk kedalam tahap ke-5 dalam perkembangan psikososial, dimana individu mencari tahu tentang siapa dirinya. Dalam tahap ke-5 perkembangan psikososial Marcia berpendapat bahwa perkembangan identitas Erik Erikson terdiri dari 4 status identitas, salah satunya adalah *identity foreclosure. Identity foreclosure* sendiri merupakan sebuah identitas dimana individu memutuskan untuk memilih identitas tersebut tanpa mengeksplorasi lebih dalam lagi terkait identitas yang ada di dalam dirinya, dengan kata lain identitas tersebut terbentuk karena adanya tuntutan dari sekitar maupun situasi yang sedang dihadapi. Dalam fenomena manusia silver hal itu terbukti melalui pernyataan subjek DK dan AI yang menyatakan bahwa menjadi manusia silver merupakan satu-satunya cara mereka dalam merespon tuntutan situasi yang sedang mereka hadapi. Hal ini juga yang menyebabkan manusia silver seringkali merasakan kebingungan peran karena ketidaksesuaian antara peran mereka sebagai remaja dengan situasi kehidupan yang mengharuskan mereka berperan sebagai pencari nafkah. Kebingungan peran ini diperkuat dengan adanya pernyataan dari subjek DK dan AI yang merasa bingung akan siapa dirinya dan apa peranannya saat berinteraksi di lingkup sosial. Hal ini dinyatakan dengan munculnya pertanyaan seperti tentang siapa dirinya dan apa perannya saat sedang ikut dalam lingkup sosial karena adanya pengalaman akan pengabaian.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramitha & Kencana (2025) yang berjudul "Konstruksi Sosial Emosi dalam Perkembangan Identitas Remaja di Media Sosial" peneliti menemukan bahwa seorang individu yang tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi banyak hal atau pengalaman hidup akan mengalami sebuah fase yang disebut identity foreclosure. Sebuah fase dimana seorang individu sudah memutuskan untuk membangun sebuah identitas diri atau jati diri untuk dirinya sendiri tanpa banyak mengeksplor atau mencari tau banyak hal terkait apa yang diinginkannya atau apa yang diminatinya.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah mengenai harapan dan masa depan. Subjek yang ditemukan peneliti masih memiliki harapan untuk melanjutkan sekolah, memiliki pekerjaan yang layak, serta memiliki atau dapat memberikan kehidupan yang layak bagi dirinya dan keluarga. Namun harapan tersebut tidak disertai dengan harapan yang jelas, sehingga masih sekedar angan-angan belaka. Hal ini terjadi dikarenakan subjek masih berada dalam fase pencarian identitas dirinya yang sebenarnya atau belum stabil namun terbatas oleh kondisi sosial yang terus menekan mereka.

Manusia Silver

Manusia silver atau silver man merupakan sebutan bagi mereka yang mewarnai hampir seluruh tubuhnya menggunakan cat berwarna silver atau perak, keberadaan mereka sering kali dijumpai di pinggir-pinggir jalan, lampu merah atau tempat yang ramai toko untuk sekedar meminta-minta ataupun mengamen (Hasanah, 2023). Hal ini sejalan dengan penemuan penelitian yang telah dilakukan oleh Titi Stiawati & Ima Maisaroh (2023) yang berjudul *"Fenomena Keberadaan Manusia Silver Di Persimpangan Lampu Merah Sempu Kota Serang".* Dalam penelitian tersebut mereka menemukan bahwa seorang individu yang memutuskan untuk menjadi manusia silver memiliki penampilan fisik dengan tubuh yang ditutupi oleh cat berwarna silver. Dalam penelitian tersebut juga peneliti menemukan bahwa biasanya para manusia silver biasanya menjuall seni pantomim atau menjadia pengamen guna mendapatkan perhatian dari orang sekitar.

Pada penelitian kali ini, peneliti juga menemukan bahwa keempat subjek penelitian benar-benar berpenampilan seperti robot dengan mewarnai seluruh tubuhnya menggunakan cat berwarna silver atau perak sambil membawa kotak uang. Keempat subjek melakukan aktivitas sebagai manusia silver dengan cara berkeliling atau berdiam diri di satu toko sambil membukakan pintu toko untuk membantu pengunjung yang datang.

Psikososial

1. Identitas Diri

Identitas diri menurut Erikson (1994) merupakan sebuah kesatuan gambaran diri dari seorang individu yang utuh dan saling berkesinambungan antara arti serta penempatan diri dalam proses penemuan identitas atau jati dirinya. Pada penelitian yang berjudul *"Pengaruh Interaksi Sosial di Lingkungan terhadap Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja"* yang dilakukan oleh Perdolok et al., (2025), peneliti menemukan bahwa identitas dapat dipengaruhi oleh pergaulan teman sebaya. Dalam fenomena manusia silver peneliti menemukan Subjek memilih menjadi manusia silver karena lingkungan sekitar yang mana mayoritas teman sebaya memilih untuk menjadi manusia silver, sehingga mendorong subjek untuk mengikuti hal tersebut. Penelitian lain yang dilakukan oleh Shodikin (2022) dengan judul *"Gambaran Konsep Diri Manusia Silver: Studi Kasus Manusia Silver Di Kawasan Lampu Merah Yogyakarta"* menemukan bahwa seorang individu memutuskan untuk membentuk identitas sebagai manusia silver dikarenakan pergaulan individu tersebut dengan sekitar serta merupakan sebuah bentuk realisasi dari perasaan kecewa individu tersebut karena kurang baiknya kondisi keluarga. Sehingga individu tersebut membangun sebuah identitas sebagai manusia silver setiap hari.

Sejalan dengan penelitian tersebut. Peneliti pada penelitian kali ini peneliti menemukan bahwa subjek mulai menganggap manusia silver merupakan bagian dari identitas dirinya dikarenakan keempat subjek melakukan kegiatan tersebut setiap hari dan menjadi sumber utama penghasil untuk mempertahankan hidupnya sehingga identitas sebagai manusia silver sudah melekat dalam dirinya. Namun identitas tersebut dibangun atas dasar keterbatasan subjek dalam mengeksplorasi jati dirinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan keempat subjek yang mengatakan bahwa menjadi manusia silver merupakan satu-satunya cara yang bisa mereka lakukan dikarenakan adanya keterbatasan pendidikan serta minimnya daya saing yang dimiliki.

2. Kebingungan Peran

Menurut Erik Erikson, kebingungan peran yang dialami seorang remaja merupakan sebuah kondisi dimana remaja tersebut merasa tidak yakin tentang siapa dirinya dimana posisinya serta merasa bingung terkait posisi yang sedang dijalankannya sekarang Muhamad Najib et al., (2025). Dalam penelitiannya yang berjudul *"Krisis Identitas versus Kebingungan Peran: Analisis Integrasi Biopsikososial Remaja Era Digital"*, Najib menemukan bahwa seorang individu yang mulai memasuki fase remaja sudah mulai bertanya terkait siapa dirinya dan apa yang sebenarnya menjadi keinginannya mendorong individu tersebut mulai mengekplorasi segala hal dalam dirinya guna menjawab pertanyaan yang mulai muncul. Kegagalan yang kemungkinan akan dialami individu tersebut membuat seorang remaja tidak dapat menemukan apa keinginan sebenarnya sehingga muncul sebuah kebingungan peran. Kebingungan peran tersebut memicu perasaan gagal akan dirinya sendiri.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini. Dimana peneliti juga menemukan bahwa subjek bernama DK yang memiliki perasaan gagal menjadi dirinya sendiri karena belum dapat menjawab pertanyaan terkait apa yang sebenarnya diinginkan olehnya. Selain itu peneliti juga menemukan bahwa subjek AI pernah merasa bingung terkait siapa dirinya, apa tujuannya dan harus bagaimana untuk kedepannya.

Dramaturgi

1. Front Stage

Goffman (1956) mengartikan front stage merupakan sebuah tempat untuk melakukan pertunjukan dengan segala persiapan baik peralatan maupun sikap selama pertunjukan berlangsung. Front stage terdapat 2 bagian yaitu *setting* dan *personal front*. Setting merupakan sebutan bagi tempat yang akan digunakan aktor untuk bermain peran (Ritzer, 2008). Sedangkan personal front berkaitan dengan segala hal yang menyangkut penampilan serta sikap pemeran dalam pertunjukan termasuk perlengkapan yang digunakan pemeran (Ritzer dan Goodman, 2008) . Hal ini berkaitan dengan kehidupan manusia silver yang penampilan layaknya robot dengan keseluruhan tubuh tertutup cat serta sikapnya yang ramah kepada orang sekitar.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nizam (2023) yang berjudul "Presentasi Diri Manusia Silver di Jakarta: Sebuah Fenomena Antara Seni dan Pengamen". Peneliti menemukan bahwa manusia silver merupakan sebuah bentuk representasi dari seorang individu yang berperan sebagai manusia silver dibalut dengan cat berwarna silver sebagai bentuk riasan pendukung dalam bermain peran. Manusia silver sering disamakan dengan pengamen dan pengemis, yang membedakan manusia silver dengan seorang pengamen dan pengemis biasa hanyalah tampilan yang unik dan berbeda. Hal tersebut dilakukan agar individu lebih mendalami perannya sebagai manusia silver.

2. Back Stage

Menurut Goffman, back stage merupakan bagian belakang panggung dimana seorang individu yang sempat memainkan peran di atas panggung pertunjukkan dapat menjadi dirinya sendiri. Dengan kata lain, back stage sendiri merupakan sebuah tempat aman dimana tidak ada satupun dari penonton yang dapat melihat identitas asli seorang pemeran (Ritzer, 2012).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Herawati & Wulandari (2024) yang berjudul "Fenomena Kesenjangan Sosial Dengan Eksistensi Manusia Silver Di Soloraya". Peneliti menemukan bahwa mayoritas individu yang memiliki eksistensi sebagai manusia silver merupakan sebuah masyarakat yang berasal dari kalangan masyarakat terpinggir atau masyarakat yang berada pada taraf ekonomi yang rendah. Dengan kata lain, seorang individu yang beraktivitas sebagai manusia silver memiliki sebuah kehidupan di belakang panggung sebagai seorang masyarakat biasa yang berada pada tingkat kemiskinan yang tinggi. Sehingga memutuskan untuk berperan sebagai manusia silver di kehidupan sehari-harinya dan kembali menjadi masyarakat biasa setelah menjadi manusia silver.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam fenomena manusia silver back stage dapat dikaitkan dengan aktivitas setiap subjek sebelum ataupun sesudah menjadi manusia silver. Dimana keempat subjek dapat dengan bebas menjadi dirinya sendiri sembari melakukan aktivitas seperti biasa tanpa takut diketahui identitasnya saat menjadi manusia silver. Sebelum dan setelah menjadi manusia silver subjek DK merupakan seorang kepala rumah tangga untuk keluarga kecilnya. Sedangkan subjek ADT, HKL, dan AI merupakan seorang anak bagi keluarganya serta remaja yang masih bebas melakukan apapun keinginannya.

Strategi Coping

Dalam dinamika sosial berbagai macam respons tentu diterima oleh manusia silver. Hal tersebut dapat menjadi sumber tekanan bagi mereka. Namun, subjek seringkali menghadapi situasi atau kondisi tersebut dengan cara mencoba untuk berpikir positif serta tidak terlalu dipikirkan. Karena menurutnya respons apapun yang diterimanya merupakan hal biasa selama dirinya bekerja. Seperti yang dilakukan oleh subjek HKL saat dirinya mendapat ejekan dari sekitarnya, subjek HKL hanya berfokus ke tujuannya mencari uang dengan cara yang halal. Sedangkan subjek DK saat menerima perlakuan kurang baik dari sekitar, subjek HKL hanya menganggap bahwa itu sudah resiko atau konsekuensi yang harus diterimanya saat melakukan aktivitasnya menjadi manusia silver. Menurut subjek AI, saat dirinya menerima perlakuan kurang baik dari sekitar, subjek AI hanya bertingkah layaknya tidak terjadi apa-apa dan tetap berusaha untuk bersikap ramah dengan sekitarnya. Hal tersebut dilakukan dengan kepercayaan kalau dirinya menjalani aktivitas tersebut dengan baik dan tidak terlalu memikirkan pendapat orang, maka tidak akan terasa lelah dan malu karena tanggapan sekitar. Karena dengan berpikir positif dapat memberikan seorang individu kekuatan tersendiri dan menghilangkan perasaan kesal atau pertentangan yang ada dalam diri dan mampu membangkitkan semangat individu untuk melanjutkan kegiatan (Mutiara et al., 2025)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani & Ulfia (2022) yang berjudul *"Berpikir Positif dan Kepercayaan Diri Terhadap Kualitas Hidup"*, peneliti menemukan bahwa setiap pemikiran atau sudut pandang positif yang selalu dilakukan oleh seorang individu mampu untuk meningkatkan kemampuan individu dalam melihat sesuatu melalui pandangan yang positif. Hal ini dikarenakan

pemikiran positif mampu untuk meningkatkan kualitas hidup individu tersebut karena mampu menekan stress dan tekanan yang ada dalam dirinya.

Harapan dan Masa Depan

Sebagai seorang individu yang masih berada di rentang usia remaja sampai dewasa awal tentu memiliki harapan akan kehidupannya di masa depan. Harapan sendiri merupakan sebuah motivasi yang mendorong suatu perubahan untuk membentuk dan mewujudkan suatu tujuan tertentu seorang individu (Siswadi, 2022). Seperti subjek AI yang menyatakan akan berusaha untuk mencapai pekerjaan yang selama ini diinginkannya. Subjek DK yang berusaha mencari pekerjaan yang lebih baik daripada menjadi manusia silver guna memenuhi harapannya untuk memberikan kehidupan yang layak bagi diri dan keluarganya. Dan terakhir ada subjek HKL dan ADT yang memiliki harapan untuk melanjutkan sekolah agar masih terdapat harapan untuk mencapai cita-citanya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ade et al., (2022) yang berjudul *"Hubungan Optimisme dengan Orientasi Masa Depan pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Malikussaleh"*. Peneliti menemukan bahwa tingkat kepercayaan diri seorang individu mempengaruhi tingkat orientasi atau pandangan individu tersebut untuk mencapai harapannya di masa depan. Dalam fenomena manusia silver, seorang individu yang memiliki sebuah pengharapan akan masa depan tentu akan berusaha mencari dan mendapat pekerjaan yang layak guna mendorong rasa percaya dirinya akan pencapaiannya di masa depan.

Limitasi Penelitian.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu disadari agar hasil penelitian dapat dipahami dengan baik. Keterbatasan jumlah subjek yang ditemukan peneliti menjadi salah satu limitasi utama dikarenakan subek yang ditemukan berasal dari latar belakang, usia, kondisi ekonomi, serta keluarga yang berbeda. Maka dari itu penelitian ini tidak dapat dijadikan acuan untuk mengeneralisasikan keseluruhan manusia silver yang ada. Keterbatasan dalam proses mengambil data juga mempengaruhi kedalaman informasi yang didapat, dikarenakan terdapat beberapa subjek yang sulit untuk dihubungi karna tidak memiliki alat komunikasi serta terdapat beberapa subjek yang bersikap cuek dan tertutup saat diwawancara sehingga penhambilan data melalui wawancara tidak dapat dilakukan secara mendalam terkait beberala aspek psikologis subjek. Terakhir, hasil penelitian ini memungkinkan adanya sebuah informasi yang tidak sepenuhnya terungkap karena kondisi emosional yang saat itu sedang dialami oleh subjek seperti rasa malu karena penhalaman akan stigma sosial yang sering diterimanya.

Refleksi Penelitian

Refleksi penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena manusia silver bukan sekadar persoalan ekonomi, melainkan juga menyangkut dinamika psikososial yang kompleks. Melalui proses observasi dan wawancara, peneliti menyadari bahwa aktivitas manusia silver merupakan bentuk adaptasi individu terhadap kondisi hidup yang menekan, di mana keterbatasan pendidikan, dukungan keluarga, dan kesempatan sosial memengaruhi pembentukan identitas diri subjek.

Dalam penelitian kali ini peneliti menyadari bahwa fenomena manusia silver bukan hanya sebatas fenomena yang terjadi karena krisis ekonomi yang dialami setiap subjeknha. Tapi juga sebuah fenomena dimana seorang individu merasakan kesulitan akan pembentukan dan penentuan identitasnya serta kebingungan terhadap peran dirinya di lingkup sosial. Selain itu peneliti juga mendapat pengetahuan baru akan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan identitas seorang individu bukan hanya berasal dari internal individu tersebut tapi juga dari reaksi atau pandangan orang sekitarnya. Terakhir, melalui penelitian ini peneliti menyadari bahwa memiliki empati serta menjaga etika penelitian sangatlah penting dilakukan khususnya saat berhadapan dengan subjek yang rentan secara

sosial dan psikologis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian lanjutan untuk kedepannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa fenomena manusia silver merupakan bentuk realisasi dari dinamika dramaturgi dan psikososial yang dialami individu dalam kondisi keterbatasan sosial dan ekonomi. Peran sebagai manusia silver tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui proses adaptasi terhadap tekanan hidup, keterbatasan akses pendidikan dan pekerjaan, serta lemahnya dukungan sosial yang dialami subjek penelitian.

Ditinjau dari perspektif dramaturgi Erving Goffman, aktivitas manusia silver di ruang publik merupakan bentuk *front stage*, di mana subjek secara sadar menampilkan penampilan dan perilaku tertentu untuk membangun kesan di hadapan masyarakat. Penampilan tubuh yang dicat perak, gestur tubuh, serta sikap yang ditampilkan berfungsi sebagai strategi presentasi diri guna menarik perhatian dan memperoleh respons berupa pemberian materi. Sementara itu, kehidupan subjek di luar aktivitas tersebut merepresentasikan *back stage*, di mana mereka tidak lagi memainkan peran simbolik manusia silver dan menjalani identitas pribadi sebagai anak, remaja, atau individu biasa dengan permasalahan hidup yang kompleks. Pemisahan antara *front stage* dan *back stage* menunjukkan adanya pengelolaan kesan yang disengaja sebagai bentuk strategi bertahan hidup.

Dari perspektif psikososial, sebagian besar subjek penelitian berada pada fase remaja hingga dewasa awal, yaitu tahap perkembangan pembentukan identitas diri. Pada tahap ini, individu idealnya melakukan eksplorasi peran dan nilai untuk membangun identitas yang stabil. Namun, kondisi keterbatasan dan tuntutan hidup yang dialami menyebabkan proses eksplorasi tersebut tidak berlangsung secara optimal. Akibatnya, peran sebagai manusia silver diterima sebagai identitas yang dianggap paling memungkinkan pada situasi saat ini, sehingga mengarah pada kondisi *identity foreclosure*, di mana individu mengadopsi identitas tertentu tanpa melalui proses pencarian alternatif yang memadai.

Kondisi *identity foreclosure* dan kebingungan peran (*role confusion*) yang dialami subjek turut mempengaruhi cara mereka memaknai diri dan masa depan. Subjek cenderung menjalani peran manusia silver sebagai identitas sementara yang dianggap paling realistis untuk memenuhi kebutuhan hidup saat ini. Meskipun demikian, sebagian subjek masih memiliki harapan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, seperti memperoleh pekerjaan yang layak atau kembali melanjutkan pendidikan. Namun, harapan tersebut belum diiringi dengan perencanaan yang jelas akibat keterbatasan sumber daya dan ketidakstabilan identitas diri.

Dengan demikian, fenomena manusia silver tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perilaku menyimpang di ruang publik, melainkan sebagai hasil dari proses sosial dan psikologis yang saling berkaitan. Fenomena ini mencerminkan bagaimana individu mengelola presentasi diri melalui mekanisme dramaturgi, sekaligus menghadapi konflik perkembangan psikososial dalam kondisi keterbatasan struktural.

SARAN

Bagi individu yang berprofesi sebagai manusia silver, diharapkan adanya dukungan dan pendampingan yang mendorong proses eksplorasi diri dan pengembangan potensi, sehingga individu tidak terjebak dalam satu peran sosial yang terbentuk karena keterpaksaan. Dukungan tersebut penting untuk membantu individu membangun identitas diri yang lebih stabil dan sesuai dengan tahap perkembangan psikososialnya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti lebih mendalam terkait penelitian pada fenomena manusia silver baik menurut teori psikososial maupun dramaturgi agar data yang diperoleh menjadi lebih akurat. peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan

metodologis yang beragam, seperti metode kuantitatif ataupun *mixed methods.* untuk menguji hubungan antar faktor dramaturgi, perkembangan psikososial, dan coping strategi yang digunakan oleh individu**.**

REFERENSI

Ade, R., Nasution, M., & Anastasya, Y. A. (2022). Hubungan optimisme dengan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Malikussaleh. *Jurnal Psikologi*, *4*(2), 53–62.

Afrizal, S., & Risdiana, R. (2022). Eksistensi manusia silver pada masa pandemi di Kecamatan Ciledug Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 6*(2), 9207–9215. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3866

Aisyah, V. N., Suryaningtyas, A. A., & Sidiq, M. (2024). Urban dramaturgy: Self-presentation and stigma in silver men street performances. *Journal of Urban Studies*, 284–302.

Alfikri, R. (2021). *Kehidupan sosial dan eksploitasi anak jalanan "manusia silver" di Kota Depok, Jawa Barat* (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/63802

Alin Yulia, Adha, M. Z., & Kurniawan, L. (2022). Hubungan personal hygiene, lama kontak, dan masa kerja dengan gejala dermatitis kontak iritan pada manusia silver di Kota Tangerang Selatan. *Frame of Health Journal, 1*.

Arini, D. P. (2021). Emerging adulthood: Pengembangan teori Erikson mengenai teori psikososial pada abad 21. *Jurnal Ilmiah Psyche, 15*(1), 11–20. https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1377

Crocetti, E. (2024). Identity formation in adolescence: The dynamic of forming and consolidating identity commitments.

Damayanti, F. F. (2023). Perspektif dramaturgi Erving Goffman pada aparat kepolisian dalam menghadapi kasus viral. *Journal Analytica Islamica, 12*(1), 63. https://doi.org/10.30829/jai.v12i1.14015

Danuwijaya, C., Sulaiman, Rus'ansyah, Maki, A., & Husna, N. (2022). Peran guru pendidikan agama Islam dalam implementasi psikososial Erikson di sekolah. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies, 5*(1), 41–55.

Hadisaputra, P. (2021). *Penelitian kualitatif*. https://www.researchgate.net/publication/353587963

Harahap, F. R. (2013). Dampak urbanisasi bagi perkembangan kota di Indonesia. *Society, 1*(1), 35–45. https://doi.org/10.33019/society.v1i1.40

Hasanah, D. (2023). *Remaja dan manusia silver: Studi tentang kehidupan remaja menjadi manusia silver di Kota Madiun* (Skripsi).

Herawati, D., & Wulandari, S. (2024). Fenomena kesenjangan sosial dengan eksistensi manusia silver di Soloraya. *Jurnal Ilmu Sosial, 3*(6), 2847–2858.

Irfandi, A., Veronika, E., & Azteria, V. (2021). Karakteristik dan keluhan kesehatan manusia silver di Jabotabek tahun 2021. *Prosiding Seminar Nasional, 48*(2), 115–122.

Malicha, S., Deny, P., & Apriadi, W. (2023). Dramaturgi dalam motif sharing di Instagram pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. *Jurnal Komunikasi, 5*, 31–42.

Najib, M. M., Karegar, I., & Khotimah, K. (2025). Krisis identitas versus kebingungan peran. *Jurnal Psikologi Perkembangan, 3*(4), 161–170.

Mutiara, N., Fitriani, Y., & Alviayana, D. (2025). Dahsyatnya kekuatan berpikir positif: Dapatkah mengubah hidup? *Jurnal Psikologi Positif, 4*(1), 13–17.

Nizam, M. H. Z. (2023). Presentasi diri manusia silver di Jakarta: Sebuah fenomena antara seni dan pengamen. *Urban: Jurnal Seni Urban, 6*(2), 179–194. https://doi.org/10.52969/jsu.v6i2.71

Paramitha, N., & Kencana, W. H. (2025). Konstruksi sosial emosi dalam perkembangan identitas remaja di media sosial. *Jurnal Psikologi Sosial, 1*(1), 37–47.

Permana, R. H. (2021). Sejarah "manusia silver": Bermula dari kedok sumbangan untuk anak yatim. *DetikNews*. https://news.detik.com/berita/d-5742122/sejarah-manusia-silver-bermula-dari-kedok-sumbangan-untuk-anak-yatim

Purnomo, S. R., Ramadhan, A. D. Y. A., & Sari, T. Y. (2023). Right to the city: Ruang representasional manusia silver. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli, 6*(1), 33–46. https://doi.org/10.47647/jsh.v6i1.1407

Safitri, R. (2019). Fenomena sosial manusia silver di Kota Bandar Lampung. *Sustainability, 11*(1), 1–14.

Shodikin, A. M. (2022). *Gambaran konsep diri manusia silver: Studi kasus manusia silver di kawasan lampu merah Yogyakarta* (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga.

Siswadi, G. A. (2022). Dualitas harapan dan ketakutan di dalam hidup manusia: Sebuah telaah filosofis. *Jurnal Filsafat, 13*(1), 16–26. https://doi.org/10.33363/wk.v13i1.792

Suherman Arifin. (2023). Solidaritas komunitas manusia silver dalam mempertahankan hidup dan ekonomi keluarga. *ENGGANG, 3*(2), 34–48. https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8911

Zakaria, Z., Ismail, R., & Awang, M. (2023). Sensitivities and ethics in qualitative research. *Proceedings of the 3rd International Conference on Management and Communication*, 809–816. https://doi.org/10.15405/epsbs.2023.11.02.63